MAKNA SIMBOLIK KOSTUM TARI TOPENG PANJI DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Fajar Nur Annisa[1], Slamet Subiyantoro[2] ,Sumarwati[3]
Universitas Sebelas Maret
e-mail: [1]fajarnurannisa@student.uns.ac.id, [2]subiyantoro@staff.uns.ac.id,
[3]sumarwati@staff.uns.ac.id

Abstract

Surakarta as a cultural city has various performing arts which are preserved by the local community, one of which is the Panji mask dance. In practice, Panji mask dancers still use costumes handed down by the servants of the Surakarta Palace and cultural figures in the surrounding area. The aim of this research is to describe (1) the symbolic meaning of the Surakarta style panji mask dance costume. (2) its use as development of teaching materials in high school. The research design is descriptive qualitative with a semiotic in-depth ethnographic approach to analyze symbols and signs on costumes. Data collection techniques were carried out by means of observation, analysis of cultural objects, in-depth interviews with cultural experts and documentation at the Surakarta Palace. The collected data is analyzed interactively. The validity of the data was tested by triangulating data sources and informant research. The results of the research show that the symbolic meaning of the panji mask dance costume is taken and adapted from living creatures such as animals and plants. The symbolic meaning of the panji mask dancer's costume can be used as development of Indonesian language teaching materials in high school.
Keywords: symbolic meaning, banner costume, teaching materials

Keywords: *Symbolic Meaning, Panji Costumes, Teaching Materials*

Abstrak

Surakarta sebagai kota budaya mempunyai berbagai seni pertunjukan yang dijaga kelestariannya oleh masyarakat sekitar, salah satunya yaitu tari topeng panji. Dalam praktiknya, penari topeng panji masih menggunakan kostum yang diwariskan oleh para abdi dhalem Keraton Surakarta serta para budayawan di daerah sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1) makna simbolik pada kostum tari topeng panji gaya Surakarta. (2) pemanfaatannya sebagai pengembangan bahan ajar di SMA. Desain penelitiannya deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi pendalaman semiotik untuk menganalisis simbol dan tanda pada kostum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, analisis benda budaya, wawancara mendalam dengan pakar budaya dan dokumentasi di Keraton Surakarta. Data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber data dan telaah informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik kostum tari topeng panji diambil serta diadaptasi dari makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan. Makna simbolik dari

kostum penari topeng panji dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Keywords : *Makna Simbolik, Kostum Panji, Bahan Ajar*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara Asia Tenggara yang mempunyai kekayaan Sumber Daya Alam yang melimpah (Bakar, 2020). Kekayaan tersebut teraktualisasi dengan adanya kearifan lokal sebagai sumber daya pengetahuan yang dinamis di kalangan masyarakat budaya (Demaio, 2011). Kearifan lokal berkaitan dengan tradisi religi dan adat (Dukic dkk, 2017) sehingga melahirkan variasi kebudayaan yang lestari.

Kebudayaan masih memegang erat tradisi yang di anut nenek moyangnya, sehingga bersifat tradisional seperti tarian, musik daerah, bahasa daerah dan lain sebagainya (Martini, 2018). Sistem nilai yang dipercayai oleh masyarakat, menjadi pedoman dalam berkehidupan (*way of life*) (Iswatiningsih, 2019). Oleh di setiap masyarakat terdapat budaya yang melekat sebagai tradisi dan sistem nilai yang mengikat.

Kekayaan kebudayaan akan melahirkan salah satunya budaya seni yang mempunyai keunikan tersendiri (Rohendi, 2022). Budaya seni pertunjukan di Jawa dibagi menjadi dua jenis, yaitu tari lokal dan modern, sehingga terdapat perbedaan pada tujuan keberadaannya (Yuliza, 2022). Kota Surakarta mempunyai seni pertunjukan tari yang beragam, salah satunya yaitu tari topeng panji alusan dan gagahan. Seni daerah mempunyai karakteristik dan ciri khas yang menggambarkan ciri khas daerahnya (Acong & Trisakti, 2023). Ricikan kostum tari bervariasi, makna kostum yang dipakai dalam penari topeng panji berfungsi sebagai penanda dan makna (Indah, 2021). Hal tersebut muncullah simbolisme dalam ricikan tari topeng panji yang menghasilkan simbolisme dan nilai budaya yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Kini beranjak tahun 2023 menuju 2024, seluruh sekolah sedang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di semua jenjang. Proses pembelajaran tidak lagi menggunakan cara kuno, siswa dituntut aktif untuk mengeksplor pengetahuan dengan literasi (Rahmi, 2022). Namun, banyak guru yang hanya mengandalkan acuan buku paket dalam pembelajaran di sekolah (Putri & Fatonah, 2022). Kelemahan guru masih terbatas pada kurangnya referensi materi dalam mengajar (Suryani et al., 2022). Di samping itu terdapat rintangan guru dalam mengembangkan minat siswa dalam belajar (Susanti, 2016). Program pengembangan edukasi harus dilakukan khususnya berbasis

multiliterasi agar tidak terbatasnya sumber bahan ajar (Prihatini, 2022). Dengan demikian perlu adanya pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan dari kurikulum merdeka belajar.

Penelitian tentang pemaknaan benda budaya dan pengajaran bahasa ini juga telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian mengenai makna simbolik seni tari topeng pernah dilaksanakan sebelumnya dan menemukan fungsi topeng ireng serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di Magelang (Hapsari, 2013). Penelitian lain yang menggunakan pendekatan sejarah kebudayaan dalam kajian visual tari topeng tumenggung dalam penelitiannya menunjukan bahwa busana tari tumenggung memiliki tipe kode-kode ganda sebagaimana karakter tanda pada bingkai keilmuan postmodern (Sujana, 2015).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, peneliti melaksanakan kajian serupa yang bertujuan untuk membahas makna simbolik benda budaya yang berupa ricikan kostum tari topeng panji yang dikaitkan dengan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini perlu dilakukan karena nilai-nilai pada ricikan budaya di Keraton Surakarta mempunyai paradigma yang dilestarikan oleh kalangan bangsawan dan sekitarnya. Selain itu, simbol identitas dari ricikan tari topeng panji di Karaton Surakarta dapat digunakan untuk mengedukasi tentang budaya kearifan lokal dilingkup pendidikan di sekolah, sosial masyarakat maupun mancanegara. Oleh karena itu dengan dituliskannya artikel ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk penulisan artikel lainnya dengan penelitian yang serupa.

B. Metote Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Desain penelitiannya deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi pendalaman semiotik untuk menganalisis simbol dan tanda pada kostum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, analisis benda budaya, wawancara mendalam dengan pakar budaya dan dokumentasi di Keraton Surakarta. Data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber data dan telaah informan. Teknik analisis data terdiri dari (1) pengumpulan data dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara; (2) reduksi data (3) penyajian data dibuat dengan sistematis agar peneliti mudah dalam mendeskripsikan data (4) kesimpulan yang dikemukakan dan disajikan secara jelas (Miles & Huberman, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Simbolik Ricikan Kostum Tari Topeng Panji Keraton Surakarta

Hasil observasi dan analisis benda budaya berupa ricikan kostum tari topeng panji di Keraton Surakarta, didapatkan hasil berupa nilai-nilai luhur kehidupan. Kostum tari tersebut mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari segi bentuk maupun makna, dan dapat dibagi menjadi dua kategori: kostum tari panji alusan dan gagahan. Kostum tari topeng panji mengandung nilai karakter budaya yang tinggi, bahkan mempunyai makna yang tersirat (Nurjoyo dkk, 2022). Berikut pemaparan terkait ricikan kostum tari topeng panji di Keraton Surakarta.

Irah-irahan

Ricikan pada kostum bagian atas yang pertama adalah irah-irahan. Irah-irahan adalah topi atau mahkota yang digunakan untuk melindungi rambut agar tidak terurai. Bentuk irah-irshsn ini seperti topi pengantin pria, namun di desain dalam khas malangan. Bagian-bagian ricikan irah-irahan terdiri dari *relung, tumpal dan grudo.*

Secara simbolik, makna irah-irahan adalah sebagai landasan utama dalam kesucian. Ilustrasi yang digambarkan adalah kepala manusia tidak boleh diperlakukan sembarangan, karena kepala adalah bagian dari *sanjung rekma*. Pakar budaya Keraton Surakarta juga mengngkpkan bahwa bagian mahkota adalah awal mula suatu perististiwa kehidupan (Budayaningrat, 2023).

Sampur

Ricikan sampur merupakan bagian yang dipakai di bagian pinggang. Bentuk dari rician sampur adalah seperti selendang dengan panjang kira-kira 2 meter. Terdapat motif yang menjadi ciri khas sampur, yaitu gendologiri. Semua sampur yang digunakan di Keraton Surakarta mempunyai motif yang sama, hal tersebut dikarenakan sudah menjadi warisan dari nenek moyang (Nuryanto, 2023). Warna samapur yang digunakan penari topeng panji yaitu merah, hitam, hijau ungu, dan kuning. Penggunaan warna ricikan sampur ini tergantung dengan karakter yang akan diperankan. Jika tari panji alusan menggunakan warna ungu, sedangkan tari panji gagahan menggunakan warna merah.

Secara simbolik, sampur mempunyai makna senjata, dalam menghadapi perang seorang prajurit harus menyampur atau melempar sampurnya ke arah lawan. Hal tersebut dipercayai bahwa sampur adalah alat untuk menepis sebuah serangan. Jika dilihat dari sudut pandang nilai budaya, sampur mempunyai sifat kerja sama. Hal tersebut dibuktikan dengan cara memanfaatkan sampur ketika sedang mengalami musibah.

Celana panjen

Ricikan kostum yang digunakan sebagai penutup kemaluan adalah celana panjen. Bentuk dari celana panjen ini ada dua jenis, ungu untuk karakter alusan dan merah untuk karakter gagahan. Bentuknya didesain tanggung hingga bawah

lutut, hal tersebut dikarenakan untuk memudahkan penari topeng panji melangkah dengan luwes. Bahan celana panjen yaitu kain beludru polos, namun ada sedikit motif yang menghiasi sebagai penyeimbang komposisi warna. Motif tersebut bercorak tumbuh-tumbuhan, hal tersebut melambangkan adanya kesuburan dalam berkehidupan.

Rapek

Ricikan rapek sering disebut sebagai rompi celana panjen. Rapek digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah. Kostum tari topeng panji Surakarta rapek mempunyai julukan sebagai *satria mangsa nalendratama. Satria mangsa* yaitu seorang perwira kerajaan yang harus siap sedia dalam kondisi apapun. Selanjutnya *nalendratama* yang berarti sang pemimpin adalah yang berkuasa, karena pemimpin menjadi panutan masyarakatnya. Oleh karena itu, nilai karakter budaya yang terdapat pada rapek adalah akhlak bernegara untuk seluruh umat dalam berkehidupan.

Selempang

Ricikan kostum tari panji yang menyelampai di pundak penari disebut selempang. Selempang berbentuk seperti ikat pinggang, namun terdiri dari rumbai-rumbai yang menghiasinya. Warna selempang yang dipakai penari panji yaitu biru dan merah. Secara simbolik, selempang berfungsi sebagai tempat meletakkan senjata perang yang berhubungan dengan negara. Dengan demikian, makna adanya selempang melambangkan akhlak bernegara dengan mendahulukan kepentingan umum.

2. Pemanfaatan Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil pemaparan terkait makna simbolik ricikan kostum tari topeng panji, terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Di dalam kurikulum merdeka, terdapat tuntutan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengembangkan bahan ajar yang berupa modul ajar bahasa Indonesia. Perancangan modul benda budaya ini dapat diintegrasikan dengan materi teks eksposisi. Pengembangan bahan ajar sangat membantu siswa untuk memahami tentang Alur Tujuan Pembelajaran teks eksposisi berdasarkan budaya. Menulis teks eksposisi membutuhkan keterampilan mengungkapkan gagasan dan ide, selain itu juga sistem penyampaian harus sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan. Adanya pengembangan bahan ajar materi teks eksposisi ini menjadikan sebuah terobosan pemerintah dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan. Inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan bahan suatu bahan ajar yang lebih baik, sehingga wawasan peserta didik dalam pembelajaran teks eksposisi semakin banyak dan berkembang.

Pengembangan bahan ajar harus selalu dilakukan, karena kurikulum dan keadaan siswa di tiap daerah selalu berubah. Menurut A selaku guru bahasa Indonesia di SMA Surakarta, bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi jumlahnya sangat terbatas.

"Adanya kurikulum baru, kami sebagai guru harus mencari bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai", (A, 2023).

Maka diperlukan beberapa alternatif dalam mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Adapun kriteria pengembangan bahan ajar membutuhkan sebuah eksperimen, jika tidak sesuai maka perlu dikaji kembali apakah gagasan tersebut sejalan dengan materi yang akan diangkat. Apalagi semua SMA di Surakarta menggunakan kurikulum merdeka, pada realitanya diperlukan pengembangan bahan ajar.

Penelitian ini telah divalidasi oleh pakar pendidikan, bahwa modul yang dikembangkan oleh peneliti layak dijadikan bahan ajar teks eksposisi. Hal tersebut karena modul yang dikembangkan mencakup muatan standar modul pendidikan.

"Modul pembelajaran yang disusun telah memenuhi standar penyusunan modul ajar, sehingga guru dapat langsung menerapkan pada semester yang akan datang", (B, 2023). Pertimbangan tersebut berdasarkan isi modul yang mencakup profil umum dan khusus, tujuan pembelajaran, rencana dan asesmen, langkah pembelajaran, materi pembelajaran serta komponen media pembelajaran.

D. Simpulan

Kostum tari topeng panji gaya Surakarta di telaah menggunakan pemaknaan semiotika Roland Barthes. Benda budaya kostum tersebut terdiri dari ricikan bagian atas, tengah dan bawah. Motif dan corak yang digunakan masih berdasarkan zaman Kerajaan Surakarta, yakni menggunakan desain lung-lungan dan batik khas Surakata. Hal tersebut yang menyebabkan bahwa makna-makna yang terkandung dalam ricikan kostum tari panji memuat unsur nilai pendidikan karakter. Muatan nilai pendidikan karakter pada ricikan kostum tari topeng panji di Keraton Surakarta dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas X, yaitu materi teks eksposisi.

Terima kasih kepada Prof. Slamet Subiyantoro, M.Si. dan Prof. Dr. Sumarwati, M.Pd. yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan naskah ini. Para informan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Tidak lupa dukungan dari keluarga tercinta. Semoga dengan terbitnya artikel ini dapat memberikan manfaat dan referensi bagi peneliti lain yang serupa.

Daftar Rujukan

Acong, Y. N., & Trisakti, T. (2023). Pembelajaran Tari "Sae Kaba" Dengan Metode Tutor Sebaya Di Sanggar Molas Bali Belo Ruteng Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *12*(1), 1-13.

Bakar, A. (2020). Hubungan sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi serta pandangan islam terhadap pemanfaatan sumber daya alam. *Hukum Islam*, *20*(1), 41-58.

Demaio, A. (2011). Local Wisdom and Health Promotion: Barrier or Catalyst?. *Asia-Pacific Journal of Public Health, 23(2), 127–132.* doi:10.1177/1010539509339607

Dukic, Vesna; Volic, Ivana (2017). The Importance of Documenting and Including Traditional Wisdom in Community-Based Ecotourism Planning. SAGE Open, 7(1), 215824401668104. doi:10.1177/2158244016681048

Hapsari, L. (2013). Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, *13*(2).

Indah, A. (2021). Tari topeng Cirebon: Kajian Makna Warna Kostum Penari Pada Tari Topeng Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon (Doctoral dissertation, Akidah Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *3*(2), 155-164.

Martini, L. A. R. 2018. Pengelolaan Kesenian Dayakan Desa Kebondalem Bejen Temanggung Sebagai Bagian Dari Upaya Revitalisasi Kesenian Tradisional. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, *13*(3), 431-438.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.*

Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2022). Pembelajaran Multiliterasi: Implementasinya dalam Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Guru SMA di Malang: Multiliteracy Learning: Its Implementation in Training for Development of Learning Models for High School Teachers in Malang. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 7(4), 486-494.

Putri, E. L. W., & Fatonah, K. (2022).Identifikasi Bahan Ajar Guru dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di SDN Pondok Aren 01 Tangerang Selatan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(1), 17-40.

Rahmi, N. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Siswa Di Sekolah.

Rohendi, T. (2022). Kesenian Tradisional" Nusantara": Bahasan tentang Pelestarian dan Pengembangan untuk Indonesia Maju. *Senmu Fest*, *1*(1).

Sujana, A. (2015). Kajian Visual Busana Tari Topeng Tumenggung Karya Satir Wong Bebarang Pada Masa Kolonial. *Panggung*, *25*(2).

Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak SMAN 10 Kota Jambi *(Doctoral dissertation, Universitas Jambi).*

Susanti, T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Untuk Meningkatk2an Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran IPS pada Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia di Kelas V SDN Haurpugur 03) *(Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).*

Yuliza, F. (2022). Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *5*(2), 83-97.